

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank merupakan sebuah badan usaha yang bertujuan untuk menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk dapat menarik rasa kepercayaan Nasabah yang tinggi kepada bank, maka suatu bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat seberapa tinggi tingkat kesehatan suatu bank. Laporan keuangan ini dapat dihitung melalui rasio – rasio keuangan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk penilaian kinerja keuangan perbankan.

Menurut Atma Hayat dkk (2018:13) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen keuangan perusahaan dalam mengelola dana maupun aset sesuai standar yang telah ditetapkan perusahaan.

Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa

lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan berperan penting karena digunakan sebagai indikator penilaian baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2015:104), rasio keuangan merupakan analisis Yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Sehingga dalam penelitian ini undikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur efektifitas perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya agar menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Pratiwi dan Mahmud (2012) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Ramdani (2013:30) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran yang sangat tepat bagi perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menggunakan dan mendapatkan pengembalian dari dana yang telah digunakan, tanpa memperhatikan besarnya sumber dana tersebut. Semakin tinggi ROA semakin efisiensi operasional perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Dalam

Arsitektur Perbankan Indonesia (2004), kriteria yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (anchor bank) memiliki rasio Return On Asset (ROA) minimal 1,5%.

Peranan modal sangatlah penting bagi perbankan, karena kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki modal yang cukup di Bank Indonesia. Keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank (Taswan, 2010: 213). Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan, dimana besarnya Capital suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola semua kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PB1/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki suatu Bank adalah 8%. Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator permodalan harus berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8% dari total asetnya. Maka semakin menurun CAR, permodalan bank akan semakin melemah. CAR menjelaskan sampai dimana penurunan asset bank masih bisa ditutupi dengan ekuitas bank yang dimiliki, semakin besar nilai CAR maka

menunjukkan kondisi sebuah bank itu semakin baik (Tarmidzi Achmad, 2003 dalam Nusantara, 2009). Capital Adequacy Ratio (CAR) mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan yang hubungannya didasarkan dengan tingkat risiko bank. Dengan tingkat kemampuan modal yang cukup, maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko.

Menurut penelitian Rembet dan Baramuli (2020) yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap Return On Assets (ROA) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI)”. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Karena semakin besar rasio CAR suatu Bank, maka semakin tinggi juga ROA-nya yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan Bank. Berbanding terbalik dengan penelitian Faizah dan Saryadi (2018) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return On Assets (ROA) (Studi pada Bank Umum dengan Metode Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016)” yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA.

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk menunjang penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Greuning, 2011: 163). Dengan kata lain, kemampuan bank dalam membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank adalah dengan

menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito). Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI Tahun 2013 menyatakan bahwa standar LDR suatu bank yaitu kisaran 78% sampai dengan 100%. Menurut Kasmir (2012:319) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Menurut Penelitian Moorcy (2020) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets pada PT. Bank BNI (Persero), Tbk” menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Irfan, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017”. LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Dengan tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat, yang

berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat.

Risiko yang dihadapi oleh perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga yang diberikan. Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut dengan Net Interest Margin (NIM), yaitu selisih pendapatan dengan biaya bunga (Januarti, 2002 dalam Setiono, 2018). Net Interest Margin (NIM) mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan. Semakin besar nilai NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Menurut Taswan (2010: 165), Net Interest Margin (NIM) akan mempengaruhi besarnya profitabilitas bank setelah memperhitungkan biaya overhead, pajak dan pendapatan di luar bunga. Apabila NIM menunjukkan nilai yang kecil, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet. Permasalahan ini merupakan kerugian bagi bank karena jumlah kredit yang diberikan tidak memberi manfaat berupa pendapatan bunga, dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi ROA bank.

Menurut Penelitian Penelitian Pratama, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada Sektor Perbankan Go Public di BEI 2016-2018)”, menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan penelitian Putri, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019”, NIM

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA), karena semakin besar Net Interest Margin maka akan meningkatkan pendapatan bunga dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank.

Dalam penelitian ini Bank Swasta digunakan sebagai objek penelitian. Bank swasta merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Pada saat ini bank swasta mengalami perkembangan yang begitu pesat dan selalu menawarkan kualitas layanan dan berbagai keuntungan yang dibutuhkan para nasabahnya. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak Bank perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar terciptanya perbankan yang sehat. Tabel 1.1 menyajikan perkembangan kinerja bank swasta selama tahun 2020-2022 seperti berikut ini.

Tabel 1.1

Perkembangan Kinerja Bank Swasta dilihat dari Rata – Rata ROA, CAR, LDR dan NIM yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022

Indikator	Tahun		
	2020	2021	2022
ROA (%)	0.01	0.13	0.04
CAR (%)	26.46	35.61	32.87
LDR (%)	78.92	68.53	80.19
NIM (%)	14.04	15.76	17.68

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil dari rata-rata ROA pada Bank Swasta mengalami fluktuasi dari tahun 2020-

2022. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum bisa menjaga kestabilan labanya. ROA dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba perusahaan dalam hubungannya dengan total aktiva dan modal sendiri. ROA juga merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya kinerja keuangan pada bank, jika nilai ROA tinggi dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasinya juga semakin tinggi dan begitu sebaliknya. Maka dari itu, nilai ROA yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya maka harus diketahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi tersebut sehingga dapat mengatasi permasalahan tersebut secepatnya guna meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata CAR pada Bank Swasta dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 rata-rata rasio CAR sebesar 26.46% mengalami peningkatan di tahun 2021 yaitu 35.61% namun mengalami penurunan sebesar 32.87% di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Bank sudah cukup baik dalam permodalan karena sudah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimum 8% dari total assetnya, namun masih terjadinya fluktuasi dalam permodalannya. Bank diharapkan dapat tetap menjaga atau meningkatkan nilai CAR-nya sesuai standar Bank Indonesia, sehingga jika modal yang dimiliki oleh Bank dapat menutup kerugian kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka Bank telah berhasil menjalankan kinerja keuangannya secara efisien, sehingga kekayaan Bank semakin meningkat.

Kinerja keuangan Bank juga diukur dari mampu atau tidaknya suatu Bank untuk menyalurkan kredit secara optimal atau sering disebut Loan to Deposit Ratio (LDR). Tabel 1.1 menyatakan bahwa rata-rata LDR pada Bank swasta juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 LDR Bank sebesar 78.92% namun mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2021 sebesar 68.53%, pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 80.19%. Menurut Yuliana (2014) semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas Bank tersebut, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya semakin rendah LDR maka akan mengakibatkan semakin tinggi likuiditas Bank.

Tabel 1.1 juga menunjukkan nilai NIM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2020 rata-rata nilai NIM sebesar 14.04% dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2021 yaitu 15.76% dan di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 17.68%. Rasio NIM merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank, karena rasio NIM menunjukkan besarnya bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, dimana bunga merupakan hasil kegiatan utama bank yaitu sebagai pihak penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan fenomena diatas dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan, masih terdapat perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, karena adanya perbedaan metode yang digunakan untuk pengukuran setiap variabelnya dan perbedaan sampel yang di analisis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul "*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Swasta Sektor Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2022*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan pada Bank Swasta Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan.

2.1.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengaruh

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap kinerja keuangan sehingga dapat dengan segera mengatasi suatu permasalahan mengenai kinerja keuangan perbankan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menjabarkan teori-teori yang mendukung hipotesis dan untuk menganalisis hasil dari penelitian. Pada bagian ini berisikan mengenai penjelasan teori dan argumentasi yang telah di susun sebagai acuan memecahkan masalah dalam penelitian ini.

2.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yaitu antar *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama (Ujiyantho & Pramuka: 2007). Menurut Darmawati (2005) dalam Ningrum (2017) menyatakan bahwa pokok dari *agency teori* yaitu adanya perbedaan antar pemilik perusahaan dengan yang menjalankan perusahaan. Dalam kaitannya antar struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu masyarakat sebagai pemilik dan manajemen atau pengurus bank sebagai agen. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pemilik memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini Bank Indonesia. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen bank itu sendiri. Sehubungan dengan hal

tersebut, hubungan antar manajemen suatu bank dengan masyarakat selaku nasabah bank akan dituangkan dalam suatu kontrak. Hubungan kontrak antar masyarakat dan manajemen bank tersebut sejalan dengan *Agency Theory*. Tujuan didirikan perusahaan pada umumnya adalah untuk mencari laba atau keuntungan sebesar-besarnya.

2.1.2 Pengertian Bank

Menurut Abdurrachman (2014:6) menyatakan bahwa Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membayai usaha perusahaan-perusahaan. Kasmir (2008:7) menyatakan secara sederhana bahwa Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah mengimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa-jasa bank lainnya. Menurut B.N. Ajuha (2017:2) menyatakan bahwa Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Kasmir (2014:31) jenis-jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Jika dilihat berdasarkan fungsinya, jenis-jenis bank dapat dibedakan menjadi tiga yaitu Bank Sentral, Bank umum, dan Bank perkreditan Rakyat. Jika dilihat berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi empat yaitu Bank Pemerintah Pusat, Bank Swasta Nasional, Bank Asing, dan Bank Campuran. Salah satu jenis Bank berdasarkan kepemilikannya adalah Bank milik Swasta Nasional, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional sehingga seluruh keuntungannya menjadi milik swasta nasional pula.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Jumingan, 2006: 118 dalam Setiono, 2018). Dengan menggunakan analisis rasio investor dapat melihat bagaimana tingkat kinerja suatu bank. Menurut kasmir (2008: 216) rasio keuangan bank tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008: 217) Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam rasio ini terdiri dari: *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Deposit Risk Ratio*, *Credit Risk Ratio*. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban

utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositnya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang baik jangka pendek maupun jangka panjang serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank tersebut. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu: Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Assets Ratio, Capital Ratio Risk Assets Ratio. (Kasmir, 2008: 218).

c. Rasio Rentabilitas

Kasmir (2012: 49) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank. Menurut Frianto Pandia (2012:65) dalam Setiono (2018), rentabilitas adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam

memperoleh laba atau keuntungan. Rasio-rasio dalam kategori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Menurut Kasmir (2008: 218) rasio rentabilitas terdiri dari: Return On Asset (ROA). Return On Equity (ROE), Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Disamping itu, rentabilitas bank juga digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank tersebut dapat mengelola kekayaan dan modal yang digunakan dalam kegiatan perusahaan demi memperoleh laba.

2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan dan hal ini tercermin dari informasi yang didapatkan dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, apabila

kinerja keuangan perusahaan meningkat maka nilai keusahaannya juga akan semakin meningkat. Penilaian kinerja keuangan pada dasarnya bisa dilihat dari berapa tingkat keuntungan atau profitabilitas yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menjalankan kegiatan keuangannya dengan baik dan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:239) dalam Firdawati (2019), Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas.

Ada lima (5) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain, sehingga mendapatkan kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2011: 2).

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena kinerja adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

2.1.5 Pengertian Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2018:157) Return On Asser (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Prasnanugraha (2007) mendefinisikan ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2012:201) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki suatu perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor yang akan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati para investor, karena tingkat pengembalian hasil akan semakin besar. Hal tersebut juga akan meningkatkan ROA, sehingga ROA dijadikan ukuran kinerja keuangan bank.

2.1.6 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga tagihan bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar Bank. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PB1/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki suatu Bank adalah 8%. Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator permodalan harus berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8% dari total asetnya. Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2000:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Muljono (1999) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan kinerja bank tersebut semakin sehat. Dengan kata

lain Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko dan menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat terhindarkan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia sering disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPPM) merupakan perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rasio ini digunakan sebagai indikator untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa Bank tersebut semakin solvable. Karena semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank tersebut, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan suatu Bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

2.1.7 Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2000:56), Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PB1/2013, Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Menurut Kasmir (2012:319) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam

membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan oleh debitur. Standar LDR yang baik untuk kesehatan bank adalah kisaran 78% sampai dengan 100% (PBI No. 15/7/PBI/2013). Dengan kata lain Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh Bank terhadap dana pihak ketiga.

Prashanugraha (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang akan membuat ROA semakin tinggi. Jika nilai LDR terlalu tinggi artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutupi kewajibannya kepada nasabah (DPK). Sebaliknya jika nilai LDR rendah, maka perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk membayar kewajibannya kepada nasabah, tetapi mungkin pendapatannya akan lebih rendah karena perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang diberikan kepada masyarakat. Menurut Basran Defian (2005) dalam Prashanugraha (2007) peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat likuiditas bank maka kinerja keuangan perbankan akan semakin meningkat. Secara tidak langsung LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu bank.

2.1.8 Pengertian Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Net Interest Margin diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. Net Interest Margin digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Setiap bank wajib menjaga kualitas aktivanya dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan, penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik Net Interest Margin (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%. Semakin tinggi rasio NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank dapat meningkat sehingga manajemen telah dianggap bekerja dengan baik. Oleh karena itu, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas perbankan tidak menurun karena pendapatan bunga yang diperoleh besar (Susilo, 2007 dalam Setiono, 2018). Sebaliknya, nilai NIM yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perbankan untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas bank, karena profitabilitas bank dihasilkan dari pendapatan bunga dari penyaluran kredit bank tersebut. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Irfan, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017”. Dengan variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya yaitu CAR, LDR dan NIM. Hasil penelitiannya yaitu CAR, LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA.
2. Penelitian Putri, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019”. Dengan variabel yang digunakan adalah rasio ROA sebagai variabel dependen. CAR, LDR dan NIM sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya yaitu CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3. Penelitian Hutagalung, dkk (2013) dengan judul "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia". Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, variabel independennya adalah CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On

Asset (ROA), sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

4. Penelitian Rembet dan Baramuli (2020) yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap Return On Assets (ROA) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI)”. Variabel dependen yang digunakan yaitu ROA, dan untuk variabel independen yang digunakan yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitiannya adalah CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. Penelitian Pratama, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada Sektor Perbankan Go Public di BEI 2016-2018)”. Dengan variabel dependennya adalah ROA, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, LDR, NIM, dan BOPO. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh negatif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. Peneliti Purnomo dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016”. Rasio yang digunakan adalah ROA sebagai variabel dependen, sedangkan CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR sebagai variabel independennya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya adalah CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7. Penelitian Prasnanugraha (2007) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)". Variabel dependen yang digunakan adalah rasio ROA, variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPL, NIM dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

8. Penelitian Riadi, dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021)”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, LDR, NIM, NPL dan BOPO. Hasil dari penelitiannya adalah CAR, LDR, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
9. Penelitian Novian (2015) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh BOPO, CAR, LAR dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012". Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah BOPO, CAR, LAR dan Firm Size. Hasil penelitiannya adalah secara simultan variabel BOPO, CAR, LAR dan Firm size berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.
10. Penelitian Moorecy (2020) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets pada PT. Bank BNI (Persero), Tbk”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NIM dan LDR. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

11. Penelitian Faizah dan Saryadi (2018) yang berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return On Assets (ROA) (Studi pada Bank Umum dengan Metode Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016)”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, LDR, NPL dan NIM. Hasil penelitiannya adalah CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA.
12. Penelitian Hayati (2013) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010". Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah variabel CAR, BOPO dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.